

KAUSATIF DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS: SEBUAH TELAAH TIPOLOGIS

Oleh:

Susi Herti Afriani

*Dosen Linguistik Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
susisupomo@gmail.com*

Abstracts:

This research is aimed at describing causative construction in Indonesian and English, by choosing the same verb, and followed by comparing them. Causative construction in Indonesian and English found in three level, they are: first, lexical causative construction, the Indonesian as well as English will create cause-effect construction, which is formed in a lexical unit (Y). The relation of formality is seen in semantic relation, for the reason, a form of lexical causative construction can be seen from the meaning and it's single verb. Second, in the Indonesian morphology causative construction, "effect" typically is signed by a verb (Y), for instance, the word mati "dead" in mematikan "to cause a dead", (causation). It is indicated by an affix (Z) in-'kan'. The formality separation is related to a raising of separation between cause-effect concept, while English has not put address on a construction of morphology causative. Third, in the construction of periphrastic causative construction (analytical) 'cause' and 'effect' is expressed by a separated verb, and also it has a large formality division, between 'cause' 'sebab' and 'result' 'hasil'. Both of Indonesian and English have put address on this construction. In all three construction analysis above, it is clearly seen that there is a correlation between causative type and causation in the iconicity pyramid, which stated by Haiman.

Keywords: -Indonesian, - English, - lexical Causative Construction

Pendahuluan

Dewasa ini, konstruksi kausatif memegang peranan penting dalam sejarah linguistik, tidak hanya dari sudut tipologis, tetapi juga mewakili wilayah penting dari konvergensi (*convergence*) antara linguistik dan filosofi (kealamian *causation*), dan antropologi kognitif (persepsi manusia dan kategori *causation*) (Comrie 1989: 165). Whaley (1997: 192) mengatakan bahwa setiap bahasa di dunia mempunyai konstruksi kausatif. Aspek penting dari kausatif dalam tipologi adalah relasi grammatikal dari *causee*. Jika kausatif dibangun dalam sebuah struktur intransitif, maka *causee* cenderung mempunyai

kelengkapan objek langsung; dan jika kausatif dibangun dalam sebuah struktur transitif, maka *causee* tersebut akan diperlakukan sebagai objek tak langsung; dan jika kausatif dibangun dalam sebuah klausa ditransitif, maka *causee* tersebut akan diperlakukan sebagai sebuah objek tak langsung (*oblique*). Dengan kata lain, pendapat Comrie dalam Whaley adalah *causee* tersebut akan mengambil posisi yang tersedia sebanyak mungkin dalam hirarki seperti terlihat pada figure 1 di bawah ini.

Subject>direct object>indirect object>oblique

Figure 1. the Causee Accessibility Hierarchy

Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa jenis konstruksi kausatif, yaitu: **(i) konstruksi kausatif leksikal** adalah konstruksi yang menghubungkan dua fenomena secara tersurat dalam satu klausa. Konstruksi kausatif leksikal artinya, konstruksi kausatif yang memakai tanda leksikal untuk mengindikasikan *causation*. Dalam bahasa Inggris misalnya, konstruksi kausatif leksikal terlihat jelas dalam; (i) verba yang mengindikasikan “izin”, seperti *allow*, *let*, *permit*, misalnya dalam “*Shinta let him leave*”, (ii), verba yang mengindikasikan bertanya, seperti *request*, dan (iii) mengindikasikan *causation*, ditunjukkan oleh verba *make*, *cause*, dan *force*, misalnya dalam ‘*Coky made her leave*’ atau ‘*he caused me to do it*’; **(ii) Konstruksi kausatif morfologis** adalah konstruksi, yang verbanya ditunjukkan oleh afiks-sufiks, misalnya: “*Shinta menyenangkankan Bunda*”. –kan adalah penanda konstruksi kausatif morfologis; **(iii) Konstruksi kausatif perifrastis** menurut Whaley (1997: 289) adalah, “*a construction in which multiple verb forms are used to express what can commonly be expressed by a single verb in conjunction with affixes*”, suatu konstruksi di mana bentuk-bentuk verba beragam digunakan untuk mengungkapkan apa yang secara umum diungkapkan oleh sebuah verba dalam konjungsi dengan afiks. Dalam bahasa Inggris misalnya. “*he caused/ compelled/ forced me to do it*. Konstruksi ini memperlihatkan bentuk verba yang cukup beragam, seperti *compelled+to do*, digunakan untuk mengindikasi sebab yang sering diacu, oleh karena itu disebut *peripheral causatives*.

Dari tipe-tipe konstruksi kausatif yang dijelaskan di atas, ternyata, masih ada verba bahasa Indonesia yang berakhiran –kan dalam konstruksi kausatif bahasa Indonesia yang menarik untuk dikaji; termasuk pola kalimat intransitif dalam ‘meminumkan obat kepada anak itu’ atau ‘saya menjadikan dia direktur’, apakah berarti bahwa objek kedua bukan *oblique*? dan apakah bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional juga mempunyai verba kausatif ini, serta bagaimana hubungannya dengan *Haiman’s Iconicity Pyramid*, apakah efeknya langsung atau tidak langsung secara semantis (Whaley 1997: 195). Tulisan ini bertujuan menggambarkan konstruksi kausatif dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, dengan memilih jenis verba yang sama, untuk kemudian membandingkannya.

Kausatif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Untuk membedakan istilah kausatif dengan kausatif lainnya, maka hal tersebut dapat dijelaskan rinci sebagai berikut. Yang dimaksud dengan konstruksi aplikatif, konstruksi kausatif leksikal, konstruksi kausatif morfologis, dan konstruksi kausatif perifrastis adalah sebagai berikut.

[1] **Konstruksi aplikatif** adalah konstruksi perubahan dari bukan argumen inti menjadi argumen inti. Misalnya, “*saya mengkhawatirkan ibu*”, artinya (i), saya khawatir dengan keadaan ibu atau; (ii) saya membuat ibu khawatir dengan keadaan saya. Dalam konstruksi aplikatif, harus ada objek, konstruksi ini hanya masalah sintaksis, bukan semantis. Namun, dalam konstruksi aplikatif, juga dikenal padanan bentuk intransitif, dan dalam hal ini motivasinya semantik. Misalnya:

a. “*Toni membicarakan masalah Lapindo*”

b. “*Toni berbicara tentang masalah Lapindo*”

dalam (2.1.a), ujaran bermakna bahwa Toni benar-benar menguasai masalah Lapindo, sedangkan (2.1.b) berarti bahwa Toni hanya “sekadar” bicara masalah Lapindo. Walaupun demikian, tidak semua konstruksi aplikatif memiliki padanan intransitif.

[2] **Konstruksi kausatif leksikal** adalah konstruksi yang menghubungkan dua fenomena secara tersurat dalam satu klausa. Konstruksi kausatif leksikal artinya, konstruksi kausatif yang memakai tanda leksikal untuk mengindikasikan *causation*. Dalam bahasa Inggris misalnya, konstruksi kausatif leksikal terlihat jelas dalam; (i) verba yang

mengindikasikan “izin”, seperti *allow*, *let*, *permit*, misalnya dalam “*Shinta let him leave*”, (ii), verba yang mengindikasikan bertanya, seperti *request*, dan (iii) mengindikasikan *causation*, ditunjukkan oleh verba *make*, *cause*, dan *force*, misalnya dalam ‘*Coky made her leave*’ atau ‘*he caused me to do it*’.

[3] **Konstruksi kausatif morfologis** adalah konstruksi, yang verbanya ditunjukkan oleh afiks-sufiks, misalnya: “*Shinta menyenangkan***kan** *Bunda*”. –kan adalah penanda konstruksi kausatif morfologis. Dalam bahasa Tehid, contoh konstruksi kausatif morfologis adalah

Mom/mdi/fe tolotm

Ia/ia jatuh/karena aku menyebabkan ia

‘aku menyebabkan ia jatuh’

[4] **Konstruksi Kausatif Perifrastis**, menurut Whaley (1997: 289), adalah: “*periphrastic construction is a construction in which multiple verb forms are used to express what can commonly be expressed by a single verb in conjunction with affixes*. Terjemahan saya adalah konstruksi perifrastis merupakan suatu konstruksi di mana bentuk-bentuk verba beragam digunakan untuk mengungkapkan apa yang secara umum diungkapkan oleh sebuah verba dalam konjungsi dengan afiks. Dalam bahasa Inggris misalnya. “*he caused/ compelled/ forced me to do it*. Konstruksi ini memperlihatkan bentuk verba yang cukup beragam, seperti *compelled+to do*, digunakan untuk mengindikasikan sebab yang sering diacu, oleh karena itu disebut *peripheral causatives*, atau dengan kata lain adalah makna sebab akibat tidak langsung.

Adapun persamaan dan perbedaan antara konstruksi pasif dan konstruksi antipasif dijelaskan sebagai berikut. **Konstruksi pasif** adalah konstruksi dalam sebuah verba yang dikurangi ketika jumlah argumen yang ditawarkan berhubungan dengan akar verba tertentu. contoh:

a. *Bugs will be mugged (by the thugs)*

(ii) konstruksi pasif adalah konstruksi yang subjeknya dari objek kalimat transitif, dan subjeknya menjadi tidak wajib. Misalnya:

-Jagung itu ditanam oleh Bakrie (jagung adalah argumen (A), dan jagung itu merupakan acuan yang spesifik).

Konstruksi pasif di atas dari transitif menjadi intransitif, dapat terlihat seperti dibawah ini.

Str v Otr menjadi Sint (=O) V (Oblique)=Str)

Sementara itu, **konstruksi antipasif** adalah: “*a valence decreasing device which demotes the object of a transitive verb, thereby detransitivizing it*” (Whaley 1997: 282). Terjemahan saya, konstruksi pasif adalah sebuah alat untuk menambah valensi, yang menurunkan objek dari sebuah verba transitif, dan dengan cara demikian, menjadi tidak transitif. Misalnya:

Bakrie bertanam jagung (bakrie sebagai argumen (A) menjadi tidak wajib, mengalami inkorporasi dan pemajemukan. *Jagung* bukan argumen, kerana di sini acuannya tidak spesifik (tidak ada referennya).

Jadi, antipasif dapat digambarkan sebagai berikut:

Str V Otr menjadi Sint (=S) V (Oblique=Otr)

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa konstruksi pasif dan antipasif mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah bahwa kedua konstruksi tersebut berasal dari konstruksi transitif, yang menjadi intransitif (2 argumen), atau dengan kata lain konstruksi pasif dan konstruksi antipasif juga merupakan perangkat pengurang-valensi dengan detransitivisasi, yaitu menurunkan status objeknya (Whaley 1997: 186 dan 282). sedangkan perbedaan antara keduanya, yaitu sebagai berikut:

Pasif	Antipasif
Harus muncul <i>oleh</i>	Tidak harus muncul <i>oleh</i>
A mengalami penurunan (<i>demotion</i>)	P mengalami penurunan (<i>demotion</i>)
A dapat dihilangkan	P menjadi <i>indefinite</i> karena mengalami inkorporasi
A V P S(=P) V (Oblique=A)	A V P S(=A) V (Oblique=P)

Konstruksi kausatif leksikal

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa konstruksi kausatif adalah perangkat linguistik yang di dalamnya terdapat dua peristiwa yang dihubungkan melalui satu klausa (Whaley 1997: 282). Derajat kausativitas dapat diurut dari kausativitas langsung (*direct causation*) hingga kausativitas tidak langsung (*indirect causation*). jika menggunakan bentuk leksikal yang menyatakan sebab-akibat sekaligus, maka konstruksi tersebut leksikal (Comrie 1989: 168 dan Whaley 1997: 195). Dalam bahasa Indonesia, klausa dasar transitif mempunyai dua atau lebih argumen inti. Berdasarkan jumlah argumennya, predikat (dalam analisis akan disebut verba) transitif dibedakan atas dua macam, yaitu: monotransitif (dua argumen inti) dan ditransitif (lebih dari dua argumen inti. Argumen verba monotransitif terdiri atas A (Agen) dan P (Pasien), urutannya adalah A-Pred-P, seperti contoh (1) berikut ini.

(1) Saya membunuh ular itu.

A V
P

Kata ‘membunuh’ memperlihatkan efek langsung. Dalam piramida ikonitas yang dikemukakan Haiman, ‘membunuh’ adalah bentuk (X)’lebih kecil’. Contoh (1) akan dibandingkan dengan ‘bunuh’ dalam bahasa Inggris. Membunuh ‘kill’ dalam contoh (2) adalah sebagai berikut:

(2) I kill the snake.

A V P

Baik contoh (1) maupun contoh (2) adalah bentuk kalimat transitif. ‘saya’ dan ‘I’ menguasai hampir semua kontrol tindakan ‘membunuh’. Contoh (2) juga mengindikasikan efek langsung terhadap objek. Oleh karena itu *the causee’s degree of control* seperti, yang dikemukakan Comrie dalam Whaley terbukti. Dengan kata lain, *causee* (tersebab) mengambil posisi sebanyak mungkin, sebagai objek langsung (ular ‘snake’), yaitu: *subject>direct object*. Secara semantis, ‘membunuh’ dalam bahasa Indonesia dan ‘kill’ dalam bahasa Inggris mengimplikasikan *direct causation*, artinya dengan tipe kausatif

leksikal, *causation* menjadi lebih langsung. Hal ini telah dijelaskan melalui Haiman (1983) dalam Whaley (1997: 195), dalam konsep prinsip tipologi, yang berguna untuk membuat prediksi mengenai dua/lebih tipe kausatif, yang akan digunakan untuk menggambarkan ‘yang menyebabkan langsung’

<i>Type of Causative</i>	<i>Form</i>	<i>Causation</i>
LEXICAL	(X-‘smaller’)	More direct
MORPHOLOGICAL	(Y-Z)	
ANALYTIC	(Y Z-‘larger’)	Less direct

Figure 2. *Haiman’s Iconicity Pyramid (Whaley 1997: 195)*

Namun, yang perlu dicatat adalah bahwa contoh (2) ‘*I kill the snake*’ tidak sama dengan *I caused the snake die*, karena secara makna kausatif berbeda. Konstruksi kausatif leksikal juga dapat dengan mudah ditemukan dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa ini, dapat dengan jelas dibedakan pembeda semantik yang mempengaruhi bentuk kausatif, yang memiliki indikasi *permission*, *requests* atau *true causation*, misalnya verba yang mengindikasikan ‘izin’ adalah *allow*, *let*, *permit*, sedangkan verba yang mengindikasikan ‘permintaan’ atau ‘bertanya’ adalah *request*. Sementara itu, *true causation* ditunjukkan oleh verba *make*, *cause* dan *force*.

Hal menarik dari konstruksi kausatif leksikal dalam bahasa Indonesia adalah melalui contoh berikut ini.

- (3) a. Saya meminta agar dia pergi.
 b. Saya memintanya pergi.
 c. Saya meminta kepadanya pergi

‘Meminta’ dalam contoh (3a) adalah verba yang menandai konstruksi kausatif dalam bahasa Indonesia. Dari sudut pemakaian, tampaknya kalimat (3b) terdengar sangat “keras”, bahkan tidak sopan. Derajat kontrol ‘saya’ dapat dikatakan sangat tinggi, sedangkan (3c) terdengar paling sopan dari (3a dan 3b). Efek perbuatan “menyuruh” ini sebenarnya dapat

dibandingkan dengan contoh yang dikemukakan Whaley (1997: 198), seperti berikut ini.

(4) a. *I asked that he (NOMINATIVE) leave.*

b. *I asked him (ACC) to leave.*

c. *I made him (ACC) leave.*

Pada contoh (4a), derajat kontrol ditentukan oleh penanda kasus (*he*), dan verba (*made*) dalam (4c). Dalam (4a), tersebut secara jelas menguasai hak untuk menolak permintaan. Dalam (4b), dimana tersebut berada dalam kasus akusatif dan verba *leave* secara struktural lebih menyatu dengan verba *ask*, maka permintaan untuk pergi terlihat lebih langsung, meskipun hanya sepintas. Verba kausatif dalam (4c) tidak pernah menempatkan tersebut (*causee*) dalam kasus nominatif, artinya verba *causation*, yaitu *made* adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri.

Konstruksi Kausatif Morfologis

Seperti dinyatakan oleh Whaley (1997: 194-195), derajat kausativitas adalah pergerakan dari tak langsung menuju langsung, meningkat mengikuti urutan konstruksi kausatif analitis-morfologis-leksikal. Jika menggunakan perangkat morfologis tertentu, misalnya afiksasi, maka konstruksi tersebut kausatif morfologis (Comrie 1989: 167). Konstruksi kausatif bahasa Indonesia adalah seperti contoh (3) berikut ini.

(5) John mematikan lampu itu

-kan adalah penanda konstruksi kausatif morfologis. Verba ‘mematikan’ memiliki efek langsung, sama dengan kalimat bahasa Inggris berikut ini, walaupun perlu dicatat bahwa verba bahasa Inggris tidak mengalami penambahan sufiks.

(6) *John turned off the lamp.*

‘turned off’ yang diterjemahkan menjadi ‘mematikan’ juga memiliki efek langsung. Sebagai tambahan, untuk *lampu*, kadang kata *kill* juga digunakan, tetapi hanya untuk bahasa sehari-hari atau bahasa *slang*. *Kill the light* tidak mutlak mematikan lampu, tetapi dapat juga berarti ‘menghilangkan sinar’, misalnya untuk ruang yang terlalu terang di siang hari. Dalam konteks ini, *kill the light* berarti menutup gorden. Dengan contoh (5) dan

(6), tampaknya tidak ada yang menarik, atau menjadi sangat ‘biasa’ permasalahannya, akan tetapi bagaimana dengan contoh (7a) dan (7b) berikut ini.

(7) a. Pak tua memukul lonceng itu dengan palu.

b. Pak tua memukul^{kan} palu pada lonceng.

Verba ‘memukul memperlihatkan bahwa *lonceng* dalam (5a) adalah sasaran yang menjadi objek langsung, sedangkan dengan verba ‘memukulkan’, sasaran yang secara formal menjadi objek langsung (*direct object*) adalah *palu*. Serupa dengan contoh (5a), contoh (6a) dan (6b) juga memperlihatkan konstruksi kausatif yang membedakan secara konkrit, sasaran mana yang secara formal menjadi objek langsung. Dalam bahasa Indonesia, hal ini menjadi penting, karena terjadi efek langsung/tidak secara semantis, misalnya:

(8) a. Ibunya membeli motor baru untuk Amin.

b. Ibunya membelikan Amin motor baru.

Jika dianalisis melalui alat pengubah urutan valensi (Whaley 1997: 188), maka objek langsung dalam (6a) adalah motor, sedangkan (6b) adalah Amin. Persoalannya adalah ‘untuk Amin’ dalam (6a) dapat dihilangkan, sedangkan ‘motor baru’ dalam (6b) tidak dapat dihilangkan. Disini berarti tidak ada penambahan valensi. Secara sintaksis ‘untuk Amin’ dalam (6a) menjadi tidak wajib. Dengan demikian (6a) memiliki 2 argumen, sedangkan (6b) memiliki 3 argumen. Hubungannya dengan *the causee accessibility hierarchy* adalah bahwa (6a) memiliki pola sebagai berikut; (6a) ibunya>motor baru, sedangkan (6b) ibunya>Amin>motor baru. Bahasa Inggris, tidak mengenal verba yang diberi sufiks seperti bahasa Indonesia dalam contoh (6b), tetapi lebih pada penggunaan verba itu sendiri, misalnya *promise* cenderung hanya digunakan dengan satu objek, misalnya ‘*Mary never promised to you*’, sedangkan verba ‘*donate*’, secara umum digunakan sebagai *ditransitive* (*I donated him my favourite baseball cards*) (Whaley 1997: 190). Kembali pada konstruksi kausatif morfologis, yang menarik bahwa ternyata bahasa

Indonesia banyak menonjolkan konstruksi ini, akan tetapi permasalahannya adalah bagaimana dengan pola intransitifnya. Apakah secara semantis juga memperlihatkan efek langsung? Marilah kita perhatikan contoh (7) berikut ini.

(9) Bunda meminum*kan* obat kepada anak itu.

-kan dalam ‘meminumkan’ adalah penanda konstruksi kausatif morfologis. Dalam hal ini, obat adalah objek pertama, dan anak itu adalah objek kedua. ‘meminumkan’ adalah verba **intransitif**, yang memberikan efek langsung. Hampir sama dengan contoh (7), contoh berikut adalah pola kalimat dengan verba yang mengalami konstruksi kausatif morfologis, yaitu:

(10) Pak Hanafi menjadik*kan* dia direktur.

Secara semantis, ‘menjadikan’ terasa memiliki efek langsung. *Dia* adalah objek pertama, sedangkan *direktur* adalah objek kedua. Artinya, tingkat kontrol sangat besar dalam verba kausatif morfologis. Sebagai tambahan, verba kausatif ini menurut Kridalaksana (1996: 63) bertumpang tindih dengan kombinasi afiks me-kan, yang dibaginya menjadi dua, yaitu: (i) me-kan1, N-----A ‘melakukan untuk orang lain (benefaktif)’, misalnya ‘Pertunjukkan balet di Balai Sidang Senayan itu sungguh *mengesankan*.’; (ii) me-kan2, N-----A ‘membuat jadi (kausatif)’, misalnya ‘Kelakuannya yang tidak terpuji itu *memalukan* orang tuanya’. Contoh lain misalnya: ‘pinjaman lunak yang diberikan oleh negara-negara kelompok IGGI sangat *menguntungkan* pihak Indonesia.

2.3. Konstruksi kausatif periphrastis

Jika kausativitasnya ditentukan secara analitis, maka konstruksi kausatif periphrastis yang digunakan adalah verba bersusun misalnya dalam bahasa Inggris (*cause + to go* atau *make + to die*) (Comrie 1989: 167 dan Whaley 1997: 192), maka konstruksi tersebut analitis. Untuk melihat contoh konstruksi kausatif periphrastis dalam bahasa Indonesia, marilah kita perhatikan contoh (11) di bawah ini.

(11) Saya **bikin mati** lampu itu.

Pertanyaan yang muncul adalah, apakah efek kalimat tersebut langsung atau tidak, dan juga apakah piramida Haiman terjadi dalam bahasa Indonesia?, dan apakah dengan tipe kausatif analitis ini, bentuk verba dalam kalimat menjadi lebih luas, dan ‘yang menyebabkan’ menjadi kurang langsung. Dalam (11) terlihat bahwa pola kalimat menjadi lebih luas dibandingkan dengan konstruksi kausatif morfologis (saya **mematikan** lampu itu). ‘bikin mati’ terdiri atas dua kata, yang sebenarnya dapat diungkapkan hanya dengan ‘mematikan’. Persoalannya adalah bahwa dalam ‘bikin mati’ memperlihatkan *sense* atau efek tidak langsung bagi pendengar. Masih dalam contoh (11), terlihat bahwa derajat kontrol ‘saya’ tidak terlalu menguasai ‘lampu’. Artinya, efek perbuatan yang dilakukan oleh ‘saya’ tidak berkaitan langsung dengan lampu. Jika dilihat melalui piramida Haiman, maka ternyata bahasa Indonesia mengalami apa yang diprediksi dalam piramida ikonitas Haiman, bahwa bentuk tipe kausatif analitis (Y Z – “Larger”) dalam Y= bikin dan Z=mati, kemudian *causation* adalah kurang langsung, yaitu **membuat** mati lampu, bukan lampu langsung mati. Dengan contoh kalimat yang sama dalam bahasa Inggris, marilah kita bandingkan contoh (12) berikut ini.

(12)a. *I turned off the lamp.*

b. *I turned the lamp off.*

Baik kalimat (12a) maupun (12b) tidak mengindikasikan ketidaklangsungan, karena *turned off* dalam bahasa Inggris berarti ‘mematikan’, kecuali jika kalimat tersebut menggunakan verba *cause*, yang bukan penanda verba bersusun, contoh:

(13)*I caused the lamp off.*

Tindakan ‘I’ memperlihatkan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dalam keadaan sadar, artinya tingkat kontrol lebih sedikit, antara verba kausatif sebab (*caused*), dan *off*. Dengan contoh ini bukan berarti bahasa Inggris tidak ada dalam prediksi piramida Haiman, ada seperti contoh berikut ini.

(14) *John caused Mary to sit at the table.*

‘John menyebabkan Mary duduk di meja’ memperlihatkan bahwa John tidak melakukan dengan sengaja untuk membuat Mary duduk di meja. Artinya, tingkat kontrol John lebih sedikit, yang dijelaskan melalui jarak formal antara verba *caused* dan verba *sit*. Contoh lain yang menarik dalam bahasa Inggris, dan bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

(15)a. *Olliver caused her to go to hospital.*

b. Olliver bikin dia pergi ke rumah sakit.

Kalimat (15a) mengindikasikan verba bersusun *cause+to go*, sedangkan (15b) memperlihatkan konstruksi analitis bikin dan pergi. Kedua kalimat di atas menunjukkan efek perbuatan tidak langsung atau kurang langsung. Hampir sama dengan contoh (14), tingkat kontrol olliver tidak terlalu menguasai objek, yang dijelaskan melalui jarak formal antara verba *caused* dan verba *go*.

Temuan

Setelah melihat konstruksi kausatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, penulis menemukan bahwa pertama, konstruksi kausatif leksikal, baik bahasa Indonesia, maupun bahasa Inggris membentuk konstruksi sebab akibat, yang dibentuk dalam satu unit leksikal (Y). bahasa Indonesia misalnya dalam verba *membunuh*, sedangkan bahasa Inggris terlihat lebih beragam; seperti *allow*, *let*, *permit*, misalnya dalam “*Shinta let him leave*”, *request*, *make*, *cause*, dan *force*. Kaitan formal terlihat dalam kaitan semantik, oleh karena itu bentuk konstruksi kausatif leksikal dapat dilihat dari makna dan verba tunggalnya; kedua, dalam konstruksi kausatif morfologis bahasa Indonesia, ‘akibat’ secara tipikal ditandai oleh suatu verba (Y), misalnya ‘mati’ dalam ‘mematikan’ dan ‘yang menyebabkan’ terindikasi oleh sebuah afiks (Z) dalam –kan.

Pemisahan formal berkaitan dengan suatu peningkatan dalam pemisahan antara

konsep sebab akibat, sedangkan bahasa Inggris tidak mengalami konstruksi kausatif morfologis; ketiga, dalam konstruksi kausatif periphrastis (analitis), ‘sebab’ dan ‘akibat’ diungkapkan dalam verba terpisah, dan juga terdapat divisi formal luas, antara *cause* ‘sebab’ dan *result* ‘hasil’. Baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris mengalami konstruksi ini. Dalam analisis ketiga konstruksi di atas, terlihat bahwa ada korelasi antara tipe kausatif dengan *causation* dalam piramida ikonisitas yang dikemukakan Haiman. Dalam tipe kausatif leksikal, hubungan yang menyebabkan menjadi lebih langsung dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; dalam tipe kausatif morfologis, bahasa Indonesia lebih banyak menonjolkan konstruksi ini, artinya hubungan yang menyebabkan menjadi “agak renggang”, dan penulis tidak menemukan pola ini dalam bahasa Inggris; dalam konstruksi kausatif periphrastis (analitis), bahasa Inggris lebih banyak menonjolkan keberagaman verba bersusun dibanding bahasa Indonesia, sehingga bahasa Inggris mempunyai hubungan yang “lebih renggang” daripada bahasa Indonesia.

Simpulan

Dari analisis yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konstruksi kausatif bahasa Indonesia memiliki bentuk konstruksi kausatif leksikal, morfologis dan analitis, sedangkan bahasa Inggris hanya dalam bentuk konstruksi kausatif leksikal dan analitis.
2. Prinsip tipologi dalam piramida ikonisitas Haiman (1983) dalam Whaley (1997) terbukti dan dapat membantu dalam memprediksi dua atau lebih tipe kausatif yang akan digunakan untuk menggambarkan ‘yang menyebabkan langsung’
3. Tipologi, sebagai suatu pendekatan sintaksis fungsional, dapat menjelaskan fungsi dengan melibatkan banyak bahasa.

Daftar Pustaka

- Comrie, Bernard. *Language Universal and Linguistic Typology*, edisi kedua. Oxford: Basil Blackwell, 1989.
- Flassy, Don A. L. *Struktur Bahasa Tehid*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Hopper, Paul J dan Elizabeth Closs Traugott. *Grammaticalization*, edisi kedua. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Keraf, Gorys. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Kridalaksana, Harimurti. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Payne. Thomas. E. *Describing Morphosyntax: A Guide for Field Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Whaley, Lindsay J. *Introduction to Typology: The Unity and Diversity of Language*. USA: Sage Publication, 1997.